

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menggambarkan klasifikasi tanaman obat yang digunakan oleh *Sikerei* dan *Siagai Laggek* dalam praktik pengobatan.

Tanaman obat yang digunakan oleh *Sikerei* dan *Siagai Laggek* adalah tanaman obat yang diperoleh dari *leleu*. *Leleu* diartikan sebagai sebuah perbukitan, lembah, tempat tumbuh tanaman obat, tempat berburu hewan, seperti babi hutan dan hewan lainnya dalam keperluan ritual adat.

Masyarakat dapat membuka lahan baru atau membuka ladang, kayu-kayu besar dapat digunakan sebagai bahan untuk membuat sampan. *Leleu* sebagai ruang ekspresi budaya, karena tradisi berburu hewan yang terus mereka lakukan ketika melakukan ritual adat. Tidak hanya itu, pohon-pohon atau kayu yang dijadikan sebagai bahan untuk membuat sampan juga dilakukan ritual agar sampan yang dibuat tidak gagal dan yang membuat sampan serta si pemilik sampan juga terlindungi dari marabahaya.

Sementara tanaman obat yang diperoleh dari *leleu* yang digunakan oleh *Sikerei* dan *Siagai Laggek* memiliki klasifikasinya masing-masing, tergantung pada penyakit apa yang disembuhkannya. Dan *Sikerei* melakukan ritual (*pabetei*) dalam praktik pengobatannya dengan menggunakan media seperti babi atau ayam untuk dipersembahkan (*buluat*) kepada roh-roh leluhur.

Siagai laggek tidak melakukan ritual (*pabetei*) seperti *Sikerei*, *Siagai Laggek* hanya menggunakan tanaman obat yang diracik sendiri. *Sikerei* juga dapat disebut sebagai *Siagai Laggek*, karena *Sikerei* memiliki pengetahuan pada tanaman obat. Tetapi dalam hal ini peneliti melihat *Siagai Laggek* yang berasal dari masyarakat biasa dan tidak melakukan ritual dalam praktik pengobatannya.

B. Saran

Dalam tulisan ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan namun penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan yang membaca, terutama dalam studi antropologi kesehatan.

